

MODEL PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN ISLAM BERBASIS MUWASHAFAT MENURUT HASAN AL-BANNA

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling utama dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Hal ini disebabkan manusia memiliki kelebihan yaitu akal, budi, dan amanah dalam menjalankan syariat sebagai bentuk pengabdian (*ibadah*) kepada Allah SWT. Misalnya dalam QS. Al-Isra (17) ayat 70, Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Dan dalam QS. Adz-dzariyaat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Kemuliaan seseorang dikarenakan keagungan kepribadiannya. Memiliki kepribadian muslim merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam agama Islam. Karena Islam bukan ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami dalam pikiran saja tanpa diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Namun, Islam adalah agama harmonis dalam merelasikan antara keimanan dan amal shaleh, antara norma, nilai dan perilaku, antara keyakinan dan karya nyata. Dengan demikian ajaran

Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi muslim.

Namun, dalam realitanya ternyata masih ada umat Islam yang sering berlebih-lebihan dalam beberapa hal tetapi mengabaikan beberapa hal lainnya. Misalnya, ada seorang muslim yang sangat taat menjalankan ibadah shalat, bahkan menjadi teladan dalam masalah ini, tetapi tidak memperdulikan ikatan silaturahmi. Dengan keluarga sering tidak akur, dengan tetangga jarang saling menyapa, sudah bergelar haji namun melakukan tindakan korupsi dan sebagainya. Dan yang lebih parahnya lagi ada orang yang melakukan tindakan biadab berupa meledakan bom—bunuh diri—di tengah-tengah umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah shalat jum'at atas nama keyakinan Islam. Dan masih banyak lagi perbuatan yang mencerminkan kepribadian Islam yang tidak utuh, yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Betapa lebarnya jurang antara apa yang ada dalam ajaran Islam dengan apa yang dilakukan oleh umat Islam. Bahkan Muhammad Ali al-Hasyimi (2004: 2) menyatakan, sungguh aneh bahwa penyelewengan-penyelewengan ini terjadi di kalangan orang-orang yang dinilai memainkan peran aktif dalam dakwah Islam.

sebenarnya jika kita memahami dengan baik ajaran agama, Islam telah memberikan solusi yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para *salaf ash-shaleh*. Dengan demikian pembinaan menuju kepribadian Islam seharusnya meneladani perilaku Rasulullah SAW dan mentransformasikan ke dalam segala sisi kehidupan manusia.

Pendidikan—dengan tripusat pendidikannya--merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan diharapkan seseorang akan terbentuk dan berkembang kepribadiannya. Sebagaimana cita-cita pendidikan di Indonesia bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara" (UU No. 20/2003 Sisdiknas pasal 1 ayat 1).

Namun, melihat kondisi dunia pendidikan Indonesia sekarang ini, dimana pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam, dan dampaknya lahirlah pribadi-pribadi yang berjiwa lemah—meminjam istilah Kuntjaraningrat, mentalitas lemah-- (seperti jiwa korup, kriminal dan oportunistik, pragmatis), tidak profesional (amanah), *split personality*, dan sebagainya.

Dalam kajian historis atas aspek-aspek pendidikan kepribadian, permasalahan yang ingin dijawab adalah aspek-aspek apa saja yang dituju dalam pendidikan kepribadian? dan bagaimana implikasi aspek-aspek pendidikan kepribadian dalam perspektif Hasan al-Banna terhadap pembinaan diri remaja?. Di sini penulis mengkaji beberapa buku yang ditulis langsung oleh Hasan al-Banna maupun oleh orang yang mengupas pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna, dengan cara menuliskan, mengedit,

mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data serta menganalisisnya secara kritis.

BIOGRAFI SINGKAT HASAN AL-BANNA

Imam syahid Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-banna atau lebih dikenal dengan Hasan al-Banna lahir di kota Mahmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariya Mesir pada tahun 1906. (Hasan al-Banna, 2005: 17)

Hasan al-Banna, seorang tokoh pembaharu muslim modern yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional Islam dan pemikiran Barat modern. Pada usia muda ia adalah nasionalis yang anti kolonialisme. Setelah dewasa berpaling pada revivalisme religius yang ingin memperbaiki komunitas kaum muslim. Dan cara yang efektif menurutnya adalah dengan dakwah dan tarbiyah. Sistem pendidikan yang dibangun al-banna bertitik tolak atas pendekatan melihat hakikat manusia sebagai pribadi yang holistik, yang meliputi aspek fikriyah, ruhaniyah dan jasmaniyah. Sebagai konsekuensi logisnya, maka pada tataran aplikasinya pendidikan diarahkan kepada pembentukan aspek-aspek tersebut secara seimbang dan integral.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Darul Ulum, Kairo beliau bekerja sebagai guru sekolah dasar di Ismailiyah. Di kota tersebutlah Hasan al-Banna mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin. Latar belakang berdirinya gerakan ini diinspirasi dengan kondisi umat Islam yang bercerai berai, terbelakang, dan kekuasaan penjajah yang menganggangi umat Islam.

Hasan al-Banna mengunjungi berbagai kota di Mesir dalam rangka menyampaikan dakwah Islam dan menyadarkan kondisi

umat. Akhirnya kerja keras yang selama ini dilakukan Hasan al-Banna dan anggota Ikhwanul Muslimin membuahkan hasil yang gemilang. Dalam waktu yang relatif singkat gerakan dakwah ini telah memiliki cabang di hampir seluruh penjuru Mesir, dan bahkan sekarang ini hampir seluruh negara arab dan negara-negara lainnya memiliki cabangnya, walaupun tidak harus cabang yang didirikan menamakan dirinya perwakilan Ikhwanul Muslimin.

Beberapa waktu kemudian Hasan al-Banna dipindahtugaskan ke Kairo, maka kantor pusat dan kediaman pimpinan Ikhwanul Muslimin pun pindah ke ibu kota Mesir ini. Di sini pula Hasan al-Banna mendirikan harian Ikhwanul Muslimin sebagai media bagi tulisan-tulisannya yang disebarakan ke seluruh cabang organisasi ini.

Namun kesuksesan dakwah yang diperjuangkan Hasan al-Banna membuat penguasa pada waktu itu tidak menyukainya. Maka pada tahun 1949 agen-agen misterius suruhan pemerintah Mesir membunuh Hasan Al-Banna dengan memuntahkan butir-butir peluru yang menembus tubuhnya hingga meninggal dunia. (al-Banna, 2005: 19)

Pada masa-masa revolusi kemerdekaan, Hasan Al-Banna memiliki kontribusi yang sangat besar untuk kemerdekaan Indonesia. Karena Hasan al-Banna dan Ikhwanul Muslimin inilah yang mendorong dan memberikan inspirasi kepada liga Arab dan Pemerintah Mesir untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. (M. Zein Hassan, 1980: 220)

Di Mesir sendiri kala itu tengah berkembang sikap antipati terhadap penjajahan Inggris. Sikap non kooperatif terhadap penjajah Inggris ini dicetuskan oleh organisasi Al-Ikhwan Al-

Muslimun yang mendapat sambutan luar biasa dari rakyat Mesir. Sebagai gerakan dakwah yang menembus sekat geografis, Al-Ikhwan Al-Muslimun telah memiliki “jaringan iman” dengan berbagai gerakan Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sebab itu, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Sekutu dengan sekuat tenaga mem*block-out* berita ini masuk ke Timur Tengah. Dikhawatirkan jika kemerdekaan Indonesia sampai didengar umat Islam di sana, ini bisa menjadi inspirasi bagi gerakan serupa di Timur Tengah.

Serapat-rapatnya sekutu menutup informasi ini, akhirnya pada awal September 1945, sebulan setelah kemerdekaan Indonesia dibacakan, berita ini sampai juga ke Mesir. Mansur Abu Makarim, seorang informan Indonesia yang bekerja di Kedutaan Belanda di Kairo, membaca berita kemerdekaan Indonesia dalam suatu artikel di majalah *Vrij Nederland*. Bagai angin berhembus, berita ini dengan cepat menyebar ke Dunia Islam. Koran dan radio Mesir memuat berita kemerdekaan RI dengan gegap gempita. Para penyiar dengan penuh semangat mengatakan bahwa inilah awal kebangkitan Dunia Islam melawan penjajahan Barat.

Di sejumlah kota, Al-Ikhwan Al-Muslimun segera menggelar *munashoroh*/ demo besar-besaran mendukung penuh kemerdekaan Indonesia. Ini dijadikannya momentum yang bagus untuk memerdekakan Mesir dari Inggris. Bukan itu saja, sejumlah ulama di Mesir dan Dunia Arab dengan inisiatif sendiri membentuk *Lajnatud Difa'i'an Indonesia* (Panitia Pembela Indonesia). Badan ini dideklarasikan pada 16 Oktober 1945 di Gedung Pusat Perhimpunan Pemuda Islam dengan Jendral Saleh

Harb Pasya sebagai pimpinan pertemuan (Rizki Ridyasmara, Majalah *Saksi* - No. 21 Tahun VI, 18 Agustus 2004)

Hadir dalam acara itu antara lain Syaikh Hasan al-Banna dan Prof. Taufiq Syawi dari Al-Ikhwan Al-Muslimun, Pemimpin Palestina Muhammad Ali Taher, dan Sekjen Liga Arab Dr. Salahuddin Pasya. Dalam pertemuan yang semata didasari *ukhuwah Islamiyah*, pakar hukum internasional Dr. M. Salahuddin Pasya menyerukan negara-negara Islam untuk sesegera mungkin mendukung, membantu, dan mengakui kemerdekaan RI. Selain itu, Panitia Pembela Indonesia juga mengancam Inggris agar tidak membantu Belanda kembali ke Indonesia. Maka dalam catatan sejarah, negara yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia adalah Mesir (ibid).

PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN BERBASIS MUWASHAFAT

Membangun kepribadian Islam merupakan sesuatu yang urgen dalam agama Islam. Karena Islam menjadi ajaran yang selalu mengedepankan keseimbangan dan keterpaduan, misalnya memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah dalam berislam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap sebagai pribadi muslim.

Dalam Kamus Al-Munawir halaman 700-701, kepribadian memiliki padanan kata dari bahasa Arab *syakhshiyah*, yang berasal dari kata *syakhshun* berarti mengenai perseorangan atau *al-dzati* (diri sendiri). Kata ini kemudian mendapatkan nisbat "ya" sehingga menjadi kata *syakhshiyah* yang memiliki arti yang sama dengan *al-dzatiyah* yaitu kepribadian.

Kepribadian jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan, dimana mereka menyembunyikan wajah aslinya dengan topeng sesuai dengan perannya masing-masing (Elizabeth B. Hurlock, 1974: 6)

Menurut Gordon W. Allport (idem, 7), *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought*. Abdul Mujib (1999: 133) menjelaskan, kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Sedangkan dalam buku Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Aal-Banna, Yusuf Qorodhowy menyampaikan, bahwa pengembangan kepribadian Islam mencakup aspek aqidah, intelektual, moral, sosial serta fisik, yang dikembangkan lagi menjadi 10 karakter atau standar kepribadian Islam yang disebut dengan Muwashafat (LKMT, 2007: 100). Semuanya dalam prosesnya harus berdasarkan pada Islam yang benar, yaitu dikembalikan hanya pada al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ia harus independen, tidak tercampur oleh pemikiran-pemikiran yang bersimpangan dengan Islam.

Hasan al-Banna menjadikan remaja /pemuda sebagai sasaran utama tarbiyahnya. Melihat profil perilaku dan pribadi remaja yang menggambarkan adanya kegoncangan /belum mantapnya aspek-aspek dalam diri remaja seperti pada fisik, perilaku sosial, moralitas, religius, serta kognitif remaja yang itu

bila tidak diarahkan dengan benar akan berakibat terbentuknya pribadi-pribadi yang kurang baik (Hasan al-Banna, 2005: 127).

Hasan al-Banna merumuskan sepuluh karakter yang disarikan dari al-Quran dan al-Hadits untuk membentuk kepribadian Islam yang disebut dengan Muwashafat. Muwashafat inilah yang menjadi standar kepribadian Islam bagi kader Ikhwanul Muslimin dan telah terbukti berhasil dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam yang sehat.

Sepuluh karakter itu yaitu *Salim al-Aqidah* (bersihnya akidah), *Shahih Al-Ibadah* (lurusnya ibadah), *Matin Al-Khuluq* (kematangan akhlak), *Qadir 'ala Al-Kasb* (mampu mencari penghidupan/ kemandirian), *Mutsaqaf Al-Fikr* (luas wawasan berpikirnya), *Qawiy Al-Jism* (kuat fisiknya), *Mujahid linafsih* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), *Munazham fi syu'unih* (teratur urusannya), *Haris 'ala Waqtih* (memperhatikan waktunya), *Nafi' li Ghairih* (bermanfaat bagi orang lain).

Keyakinan yang bersih (*salim al-Aqidah*) merupakan sesuatu yang seharusnya ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

Ibadah yang benar (*shahih al-Ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasul saw yang penting, dalam salah satu haditsnya, beliau menyatakan: "*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*". Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan

haruslah merujuk kepada sunnah Rasul saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

Kematangan akhlak (*matin al-khuluk*) atau akhlak mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun kepada makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemandirian (*Qadir 'ala Al-Kasb*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya dapat berjalan manakala seseorang memiliki kekuasaan, terutama dari segi ekonomi. Oleh karena itu Islam memberikan dorongan kepada umatnya agar menjadi orang yang memiliki harta agar mampu untuk menunaikan zakat, melaksanakan haji/ umrah, bersedekah, infak, dan meninggalkan keturunannya tidak dalam keadaan yang kepayahan.

Luas wawasan berpikir (*Mutsaqaf Al-Fikr*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena salah satu sifat Rasul adalah fathanah (cerdas) dan al-Quran banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Dan Rasul saw juga pernah menyampaikan, "*al-Diin al-Aql*", untuk memahami agama harus dengan kemampuan akal yang cerdas.

Kuat fisiknya (*Qawiy Al-Jism*) bagi seorang muslim merupakan syarat mutlak untuk mampu menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Allah SWT secara maksimal. Misalnya, pelaksanaan ibadah haji, shalat, dan puasa membutuhkan jasmani yang prima. Rasulullah saw bersabda, "

mu'min yang kuat lebih Allah cintai daripada mu'min yang lemah" (HR. Muslim).

Sersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*Mujahid linafsih*) menjadi perilaku yang hendaknya dikedepankan oleh setiap muslim. Karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Melakukan kecenderungan yang baik dan menghindari kecenderungan yang buruk membutuhkan kesungguhan. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah saw bersabda, "*tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikam hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)"* (HR. Hakim)

Teratur dalam setiap urusannya (*Munazham fi syu'unih*) sangat ditekankan oleh al-Quran dan sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik, efektif, efisien, tuntas dan profesional.

Memperhatikan waktunya (*Haris 'ala Waqtih*) yaitu manajemen waktu merupakan faktor penting manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang amat besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam al-Quran dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri* (demi waktu fajar), *wadh dhuha* (demi waktu dhuha), *wal 'ashri* (demi waktu ashar), dan sebagainya. Artinya, ketika Allah bersumpah dengan menyebut waktu tertentu, hal itu menandakan begitu pentingnya manusia untuk mengingat dan mengatur waktu yang dimiliki dalam kehidupannya.

Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi' li Ghairih*) merupakan sebuah perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Manfaat

yang dimaksud adalah memberikan dan menebarkan kebaikan kepada setiap orang yang dijumpai dan setiap tempat dia tinggal. Rasulullah saw bersabda, "*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*".

SARANA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

Untuk menginternalisasikan sepuluh karakter atau muwashafat dalam rangka mengembangkan dan membentuk kepribadian seorang muslim, Hasan al-Banna menggunakan beberapa sarana, diantaranya adalah *halaqah*, penugasan, *mabit*, *tarbiyah tsaqafiyah (tatsqif)*, *daurah*, kajian intensif, *ta'lim*, *rihlah*, dan *mukhayyam* (LKTM, 2007: 155-156)

Halaqah adalah proses kegiatan pembinaan kepribadian dalam dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang *murabbi* (pembina) dan diikuti maksimal 12 orang *mutarabbi* (yang dibina). Biasanya kegiatan ini dilaksanakan satu pekan sekali yang membahas tentang berbagai macam pengetahuan Islam, khususnya dalam membentuk *fikr al-islami* (pemikiran Islam).

Penugasan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peserta pembinaan kepribadian Islam karena ada tugas dari pembinanya untuk mengikuti suatu program dalam rangka untuk menunjang pencapaian salah satu program *halaqah*.

Mabit merupakan kegiatan pembinaan ruhiyah yang dilaksanakan dengan cara bermalam di masjid. Biasanya kegiatannya berupa tadarus al-Quran, shalat malam, mendengar taujih (ceramah) agama, dan membaca *wirid ma'tsurat*.

Tarbiyah tsaqafiyah (tatsqif) adalah program kegiatan dalam bentuk kuliah/ seminar untuk memperdalam atau

menambah wawasan keilmuan yang dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pembina.

Daurah merupakan kegiatan pelatihan untuk memberikan keterampilan khusus kepada peserta pembinaan, misalnya pelatihan tentang manajemen keuangan keluarga, keterampilan menjahit/ memasak dan sebagainya yang dilaksanakan secara insidental

Kajian intensif merupakan program peningkatan kapasitas keilmuan peserta pembinaan secara rutin dan membahas satu tema secara mendalam

Ta'lim yaitu kegiatan kajian ilmu agama yang diperuntukan kepada peserta pembinaan dan biasanya membahas tentang tema-tema ubudiyah.

Rihlah yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk wisata ruhani yang bertujuan untuk melakukan tadabbur alam.

Mukhayyam adalah kegiatan berkemah dalam rangka untuk melatih kebugaran fisik dan kedisiplinan para peserta pembinaan yang dilaksanakan secara insidental.

IMPLIKASI PENDIDIKAN KEPERIBADIAN

Dari mana fondasi awal pribadi islam terbentuk? Jika dicermati peranan keluarga memiliki andil yang besar dalam membentuk *syakhsiyah islamiyah* (kepribadian islam) jangan sampai orang tua mengalihkan peran mendidik anak ini sepenuhnya kepada sekolah.

Orang Tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap muslim dewasa (tidak hanya seorang guru) menjalankan fungsi edukasi. Wajib bagi kita

semua menegakkan '*amar ma'ruf nahi munkar* untuk mengubah masyarakat menuju kemandirian dan kebangkitan Islam. Mengenalkan Islam sebagai sebuah aturan hidup menjadi hal yang penting harus diajarkan orangtua kepada anak karena Islam sebagai sebuah *mabda* (ideologi), Islam tidak terbatas hanya kepada hal spritual tetapi juga mencakup sistem yang mengatur urusan hidup yang disebut *nizham* atau *syariah*.

Tujuan mengenalkan *mabda'* Islam adalah dalam rangka membentuk pola pikir dan pola sikap yang islami (membentuk kepribadian Islam) pada diri anak. Selanjutnya dengan pembentukan ini, anak akan siap mengemban Islam sebagai kaidah berpikir dan kepemimpinan berpikirnya. Oleh karena itu, pengenalan *mabda'* Islam kepada anak dilakukan dengan mengenalkan dan menanamkan akidah dan syariah Islam dalam beberapa tahap perkembangan anak yaitu pada tahap masa mengandung dan melahirkan, Usia dini; masa pembentukan dasar-dasar kepribadian Islam, Usia pra balig; masa pematangan dan pembiasaan dalam melaksanakan syariah.

Dalam membentuk pribadi Islam negara juga memiliki peranan yang sangat penting. Mengapa negara perlu terlibat?. Negara adalah institusi penerap hukum, karena negara mempunyai tanggung jawab pemeliharaan urusan masyarakat dan negara pemilik kekuatan perubahan secara sistemik. Maka dalam upaya membentuk generasi berkepribadian Islam harus menerapkan aturan terbaik, yakni aturan Islam yang berasal dari Allah SWT, Dzat Pencipta & Pengatur Alam Seisinya.

Negara haruslah membangun satu sistem pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter Islam serta menguasai *tsaqafah* Islam dan ilmu/ teknologi. Generasi

yang demikian akan mampu diwujudkan oleh Sistem Pendidikan yang berasaskan aqidah Islam, yaitu Sistem Pendidikan Islam.

Langkah-langkah yang dilakukan negara sebagai penyelenggara pendidikan Islam yaitu menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah (negeri/swasta) dengan berlandaskan aqidah Islam, negara melakukan seleksi yang ketat terhadap calon-calon guru (ketinggian karakter Islam dan kapasitas mengajarnya), menu pendidikan harus *Al-fikru lil amal* (pemikiran diajarkan untuk diamalkan), dan tidak ada pembatasan usia belajar dan lama belajar. Pengajaran *Tsaqafah* Islam yang diberikan kepada anak didik akan menjadikan mereka selalu mampu menyikapi perkembangan lingkungan dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Dan Pendidikan Islam tidak meninggalkan pengajaran SAINS, TEKNOLOGI, SENI, semua diajarkan dengan tetap memperhatikan kaidah *syara'*. Sudah saatnya kita kembali ke dalam sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan islam akan terwujud generasi yang siap jadi pemimpin dunia dan membawa kepada keadaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banna, Hasan. 2005. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia

Hassan, M. Zein.1980. *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Jakarta: Bulan Bintang

Majalah *Saksi* - No. 21 Tahun VI, 18 Agustus 2004.

Qorodhowy, Yusuf.tt. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*

Tim LKMT. 2007. *Manhaj Tarbiyah 1427 H*. Jakarta: LKMT